



Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: *Systematic Literature Review*

Nur Azizah^{1*}, Kasful Anwar²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

E-mail: azizah.hafizatulazmi3@gmail.com¹, kasfulanwarus@uinjambi.ac.id²

*Penulis Korespondensi: azizah.hafizatulazmi3@gmail.com

Abstract. *Islamic education requires close collaboration between schools, parents and the community; however, research on this partnership has not yet been systematically synthesised. This study aims to identify the patterns, challenges and implications of this tripartite partnership in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) approach. A qualitative method based on SLR was used to analyse ten open-access academic articles published over the last 10 years from Google Scholar, Garuda and academic repositories, using a matrix synthesis. The research findings indicate that the most dominant patterns of collaboration include school–parent communication, family involvement in character building, and active community participation in supporting religious activities. Conversely, the main challenges include poor communication, low participation, differing perceptions of responsibility, and the lack of optimal mechanisms for sustainable institutional partnerships. The researchers concluded that structured and sustainable collaboration is a key pillar in enhancing the effectiveness of Islamic education in Indonesia. It is hoped that these findings will serve as an academic reference for educational institutions, parents and policymakers in developing partnership models in a more systematic manner.*

Keywords: *Character Education; Islamic Education; Parental Involvement; School-Community Partnership; Systematic Literature Review.*

Abstrak. Pendidikan Islam membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, penelitian mengenai kemitraan tersebut belum banyak disintesis secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan implikasi kolaborasi tripartit tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis SLR dengan menganalisis sepuluh artikel akademik akses terbuka yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari Google Scholar, Garuda, dan repositori akademik menggunakan matriks sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kolaborasi yang paling dominan meliputi komunikasi antara sekolah dan orang tua, keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan. Di sisi lain, tantangan utama yang ditemukan mencakup lemahnya komunikasi, rendahnya tingkat partisipasi, perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab, serta belum optimalnya mekanisme kemitraan kelembagaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model kemitraan yang lebih sistematis.

Kata kunci: Kolaborasi Sekolah; Masyarakat; Orang Tua; Pendidikan Islam; *Systematic Literature Review*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia beroperasi dalam ekosistem kelembagaan yang cukup luas, tercermin dari skala satuan pendidikan berbasis Islam yang tercatat pada tahun ajaran 2024/2025, mencakup 10.147 Madrasah Aliyah dengan komposisi 810 negeri dan 9.337 swasta, serta 31.232 Raudatul Athfal setingkat taman kanak-kanak (Databoks, 2025). Skala kelembagaan sebesar ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya digantungkan pada peran sekolah atau madrasah semata, melainkan memerlukan sinergi tiga pilar utama yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang belakangan semakin

banyak disorot dalam literatur akademik sebagai faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik (Azahra et al., 2024).

Meski urgensinya diakui secara konseptual, praktik kolaborasi tripihak ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan nyata di lapangan. Studi Saputri et al. (2024) menemukan bahwa sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak kerap terhambat oleh perbedaan nilai antarpihak, kendala komunikasi, serta keterbatasan sumber daya dan logistik. Implikasinya, potensi saling melengkapi antara ketiga pilar tersebut, di mana idealnya orang tua berperan sebagai model utama, sekolah sebagai lembaga formal, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat anak tumbuh, berisiko tidak terwujud secara optimal, sehingga pembentukan karakter religius peserta didik justru berjalan terfragmentasi antar ranah kehidupan anak alih-alih terintegrasi.

Kajian yang membahas tema ini di ranah pendidikan Islam sejauh ini masih tersebar dalam bentuk studi literatur berskala kecil dan pendekatan yang beragam. Sebagian menggunakan pendekatan normatif berbasis Al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat secara konseptual-filosofis (IQRO Journal, 2025), sementara sebagian lain menggunakan pendekatan studi pustaka umum tanpa protokol pencarian yang sistematis (Azahra et al., 2024). Pola ini menunjukkan bahwa sintesis lintas studi mengenai kolaborasi tripihak dalam pendidikan Islam belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur, padahal jumlah studi individual dengan tema serupa terus bertambah dari tahun ke tahun.

Kesenjangan ini semakin terasa ketika dilihat dari sisi kerangka analisis yang digunakan. Sebagian besar studi terdahulu tidak secara eksplisit merujuk pada kerangka teoretis keterlibatan orang tua-sekolah-masyarakat yang telah mapan secara internasional, sehingga temuan-temuan yang ada sulit dibandingkan atau disintesis secara terstruktur lintas studi. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian tinjauan sistematis yang tidak hanya memetakan pola tantangan dan strategi kolaborasi, tetapi juga mengintegrasikan kerangka teori keterlibatan orang tua yang telah teruji, dengan konsep tripusat pendidikan yang relevan dalam wacana pendidikan Islam Indonesia (Sukarman, 2018).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan sintesis sistematis atas pola, tantangan, dan strategi kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan Islam dari berbagai studi yang telah dipublikasikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, madrasah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi kolaborasi tripihak yang lebih efektif dan kontekstual

dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: *Systematic Literature Review*.”

2. KAJIAN TEORITIS

Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam dapat dipahami melalui dua kerangka teori yang saling melengkapi: satu berasal dari tradisi keilmuan pendidikan internasional, satu lagi berakar dari pemikiran pendidikan nasional yang relevan dengan konteks keislaman Indonesia.

Kerangka pertama adalah Model Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas (*School, Family, and Community Partnership Model*) yang dikembangkan oleh Joyce L. Epstein. Model ini mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam enam dimensi, yaitu pola asuh (*parenting*), komunikasi, menjadi sukarelawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kerja sama dengan masyarakat. Keenam dimensi ini kerap digunakan sebagai instrumen untuk menyoroti elemen keterlibatan orang tua mana yang masih lemah dalam praktik pendidikan di suatu lembaga. Dalam SLR ini, keenam dimensi Epstein digunakan sebagai kategori analisis untuk memetakan secara sistematis bentuk-bentuk kolaborasi apa saja yang paling sering dibahas dalam literatur pendidikan Islam yang ditinjau, dan dimensi mana yang relatif kurang terwakili.

Kerangka kedua adalah konsep Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yang memandang bahwa tumbuh kembang anak dibentuk melalui interaksi tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sukarman (2018) menegaskan relevansi konsep ini dengan perspektif pendidikan Islam, dengan menekankan bahwa ketiga pusat pendidikan tersebut idealnya berjalan secara harmonis dan saling menguatkan dalam membentuk kepribadian anak yang utuh, baik dari sisi jasmani, akal, rohani, maupun sosial. Konsep tripusat ini penting sebagai jembatan konseptual antara teori keterlibatan orang tua yang berasal dari tradisi Barat (Epstein) dengan wacana pendidikan yang lebih akrab dalam diskursus pendidikan Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Kombinasi kedua kerangka ini digunakan bukan untuk menguji satu kasus kolaborasi secara langsung, melainkan sebagai lensa ganda dalam mengategorikan temuan dari studi-studi primer yang ditinjau. Sebagai contoh, temuan mengenai hambatan komunikasi dan perbedaan nilai antara sekolah dan orang tua (Saputri et al. 2024) dapat dipetakan pada dimensi komunikasi dalam model Epstein, sekaligus mencerminkan lemahnya harmoni antar-pusat pendidikan dalam kerangka tripusat. Sementara itu, penekanan pada peran normatif keagamaan

orang tua, guru, dan tokoh masyarakat (IQRO Journal, 2025) lebih dekat dengan dimensi pola asuh dan kerja sama masyarakat.

Merujuk pada kerangka konseptual di atas, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis dalam bentuk pernyataan formal yang diuji secara statistik, mengingat sifat penelitian yang menggunakan pendekatan tinjauan sistematis literatur. Namun demikian, arah dugaan sementara (proposisi implisit) yang mendasari sintesis ini adalah bahwa dimensi komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat cenderung menjadi titik lemah yang paling konsisten muncul dalam literatur kolaborasi tripihak pendidikan Islam di Indonesia, dibandingkan dimensi keterlibatan lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain *systematic literature review* (SLR) yang berbasis pada studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada dinamika kebijakan, problematika, dan pola kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Data sekunder yang dianalisis merupakan artikel jurnal ilmiah berlandaskan fenomena nyata yang diperoleh melalui basis data Garuda, Google Scholar, dan repositori *open access* lainnya, dengan batasan publikasi terakreditasi Sinta dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu 2016 hingga 2026.

Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga fase sistematis. Langkah awal dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain "kolaborasi pendidikan Islam", "peran orang tua masyarakat sekolah", dan "tantangan pendidikan Islam tripusat". Selanjutnya, seluruh identitas artikel diinventarisasi menggunakan Microsoft Excel guna mendeteksi sekaligus mengeliminasi dokumen yang terduplikasi. Pada tahap akhir, seleksi ketat diterapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang mencakup relevansi topik kemitraan, status akreditasi, serta aksesibilitas teks lengkap. Data yang telah lolos seleksi kemudian dianalisis melalui teknik sintesis matriks untuk memetakan referensi penulis, metode, dan temuan utama secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran sistematis yang dilakukan melalui Garuda dan Google Scholar dengan kombinasi kata kunci sebagaimana dijelaskan pada bagian metode berhasil menjangkau sebelas artikel jurnal terakreditasi yang secara substansial relevan dengan topik kebijakan dan tantangan pendidikan agama Islam di sekolah non Islam pada rentang waktu 10 tahun terakhir. Adapun hasil sintesis temuan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Sistesis Penelitian Terdahulu.

No	Penulis dan Tahun	Judul dan Sumber	Temuan Utama
1	Saputri, Rafifah, & Chanifudin (2024)	Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Anak. <i>Jurnal HEMAT</i> , 2(1), 1-12	Kolaborasi tripihak terhambat oleh perbedaan nilai antarpihak, kendala komunikasi, serta keterbatasan sumber daya dan logistik
2	Sukrina et al., (2024)	Peran Keluarga dan Masyarakat terhadap Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. <i>IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 2(4), 238-249	Keluarga dan masyarakat berperan penting menginternalisasi nilai keislaman yang diajarkan sekolah, dengan pendekatan yang menekankan kearifan lokal
3	Suharyani (2024)	Manajemen Tripusat Pendidikan (Sekolah-Keluarga-Masyarakat) untuk Penguatan Karakter Anak. <i>Edutech: Jurnal Pendidikan</i> , 4(2), 30-44	Penguatan karakter anak memerlukan manajemen kolaboratif yang terencana antar tiga pusat pendidikan, tidak berjalan secara alamiah tanpa pengelolaan
4	Aryuni, Zaliani, Putra, & Mustika (2024)	Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. <i>TSAQOFAH</i> , 4(4), 2283-2298	Komunikasi terbuka dan pembagian peran yang jelas antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan kolaborasi, termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus
5	Hamid, Bahari, & Hernawati (2025)	Management of Islamic-Based Character Education Implementation in Vocational Schools. <i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 9(3), 689-707	Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SMK memerlukan dukungan manajerial sekolah yang terintegrasi dengan keterlibatan keluarga dan lingkungan industri tempat magang
6	Munawaroh (2025)	<i>Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Masyarakat Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam</i> . Abnauna: <i>Jurnal Ilmu Pendidikan Anak</i> , 4(1).	Guru PAI berperan sebagai penggerak utama pembentukan karakter religius, namun efektivitasnya meningkat apabila didukung kolaborasi aktif antara orang tua dan masyarakat sekolah. Sinergi ketiga unsur tersebut menghasilkan internalisasi nilai keagamaan yang lebih berkelanjutan.
7	Mulyadin, Hikmi, & Fatmawati (2025)	<i>Model Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam</i> . Pendas: <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i> .	Penelitian merumuskan model kolaborasi integratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mampu memperkuat karakter religius peserta didik melalui kemitraan berkelanjutan, komunikasi intensif, dan partisipasi masyarakat dalam program pendidikan.
8	Maharani (2025)	<i>Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan</i> . <i>Journal Manajemen Pendidikan</i> , 1(1).	Kolaborasi yang efektif terbukti meningkatkan mutu pendidikan, prestasi belajar, disiplin, dan pembentukan karakter siswa. Hambatan utama berasal dari rendahnya partisipasi orang tua, lemahnya komunikasi, dan belum adanya kebijakan kolaborasi yang sistematis.
9	Mahendra & Sya'bana (2025)	<i>Kolaborasi Edukatif Orang Tua dan Sekolah sebagai Strategi Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Anak Usia Sekolah Dasar</i> . <i>MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat</i> , 3(6).	Pembentukan karakter dan akhlak mulia lebih efektif apabila sekolah dan orang tua menerapkan komunikasi yang intensif, keteladanan bersama, serta pendampingan belajar yang konsisten di lingkungan rumah maupun sekolah.
10	Nadhifah & Kurniawan (2025)	<i>Strengthening Students' Noble Character Through School-Parent Collaboration</i> . <i>Indonesian Journal of Education Methods Development</i> , 20(4).	Kerja sama sekolah dan orang tua melalui pembiasaan religius, komunikasi rutin, serta pemantauan perkembangan peserta didik mampu memperkuat karakter mulia siswa secara lebih konsisten dibandingkan apabila hanya mengandalkan intervensi sekolah.

Pola Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Hasil sintesis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Meskipun implementasinya berbeda pada setiap lembaga, seluruh penelitian sepakat bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan (Saputri et al., 2024; Munawaroh, 2025).

Pola kolaborasi yang paling dominan adalah komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin, pelaporan perkembangan peserta didik, serta koordinasi dalam pembinaan karakter. Komunikasi yang terbuka terbukti mampu meningkatkan kepercayaan, menyelaraskan pola pembinaan di rumah dan sekolah, serta mendukung perkembangan peserta didik secara lebih optimal (Aryuni et al., 2024; Mahendra & Sya'bana, 2025).

Selain komunikasi, keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak menjadi bentuk kolaborasi yang paling banyak ditemukan. Sukrina et al. (2024) menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, sedangkan Munawaroh (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila didukung sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat.

Peran masyarakat juga tidak kalah penting sebagai lingkungan sosial yang mendukung implementasi nilai-nilai keislaman. Keterlibatan tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan lingkungan sekitar mampu memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung (Mulyadin et al., 2025). Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai mitra strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Jika ditinjau berdasarkan *School, Family, and Community Partnership Model* dari Epstein, bentuk kolaborasi yang paling banyak ditemukan berada pada dimensi *communication*, *learning at home*, dan *collaborating with community*. Sebaliknya, dimensi *decision making* dan *volunteering* masih relatif jarang dibahas, sehingga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah maupun partisipasi sukarela belum berkembang secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan pendidikan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada

sinergi ketiga unsur tersebut, bukan pada dominasi salah satu pihak saja (Suharyani, 2024; Hamid et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan Islam telah berkembang menuju kemitraan yang lebih terstruktur, namun masih didominasi pada aspek komunikasi dan pembinaan karakter. Penguatan kolaborasi ke depan perlu diarahkan pada mekanisme kemitraan yang lebih partisipatif, termasuk pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Tantangan dalam Membangun Kolaborasi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, persepsi, serta mekanisme kemitraan yang belum berjalan secara optimal, sehingga kolaborasi belum mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan secara terpadu (Saputri et al., 2024; Maharani, 2025).

Hambatan yang paling dominan adalah lemahnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. Saputri et al. (2024) mengungkapkan bahwa perbedaan persepsi mengenai tujuan pendidikan, minimnya koordinasi, dan keterbatasan waktu menjadi penyebab utama kurang efektifnya komunikasi. Kondisi tersebut berdampak pada tidak optimalnya penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik serta lemahnya kesinambungan pembinaan karakter. Aryuni et al. (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi yang kurang terbuka berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pembagian peran antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, rendahnya partisipasi orang tua masih menjadi tantangan yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian. Sebagian orang tua masih menganggap pendidikan sebagai tanggung jawab utama sekolah sehingga keterlibatan mereka dalam pendampingan belajar dan pembentukan karakter relatif terbatas. Mahendra & Sya'bana (2025) menjelaskan bahwa kesibukan, keterbatasan waktu, dan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter menjadi faktor yang menghambat partisipasi orang tua dalam berbagai program sekolah.

Tantangan lainnya adalah belum optimalnya keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari Tripusat Pendidikan. Meskipun masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan karakter, keterlibatannya masih didominasi kegiatan yang bersifat insidental. Mulyadin et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi dengan masyarakat perlu dikembangkan melalui kemitraan yang berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, organisasi

kemasyarakatan, dan pemerintah daerah agar mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih efektif.

Dari sisi kelembagaan, Maharani (2025) menemukan bahwa banyak sekolah belum memiliki kebijakan kolaborasi yang sistematis. Akibatnya, berbagai bentuk kemitraan masih bergantung pada inisiatif individu guru atau kepala sekolah sehingga pelaksanaannya kurang konsisten. Jika dianalisis menggunakan *School, Family, and Community Partnership Model* dari Epstein, tantangan tersebut terutama berada pada dimensi *communication*, *decision making*, dan *collaborating with community*, yang menunjukkan bahwa hubungan kemitraan masih bersifat satu arah dan belum melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Hamid et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kolaborasi perlu diarahkan pada peningkatan komunikasi, penyusunan kebijakan kemitraan yang lebih sistematis, serta perluasan partisipasi orang tua dan masyarakat agar konsep Tripusat Pendidikan dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Konteks Sekolah Menengah Kejuruan dalam Kolaborasi Tripihak

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Selain berorientasi pada pembentukan karakter, pendidikan kejuruan juga menekankan pengembangan kompetensi vokasional sehingga membutuhkan keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sebagai bagian dari lingkungan belajar peserta didik (Hamid et al., 2025).

Penelitian Hamid et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam di SMK dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan industri tempat peserta didik melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL). Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan nilai-nilai keislaman tetap diterapkan selama proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di dunia kerja. Sementara itu, orang tua berperan mendukung perkembangan karakter sekaligus kesiapan karier peserta didik melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan sekolah (Mahendra & Sya'bana, 2025).

Dari perspektif *School, Family, and Community Partnership Model* Epstein, konteks SMK memperlihatkan bahwa dimensi *collaborating with community* memiliki peran yang lebih dominan. Masyarakat tidak hanya dipahami sebagai lingkungan sosial, tetapi juga mencakup dunia usaha, dunia industri, serta berbagai lembaga yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan etos kerja Islami (Mulyadin et al., 2025).

Namun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa kajian mengenai kolaborasi tripihak pada jenjang SMK masih sangat terbatas. Dari sepuluh artikel yang dianalisis, hanya satu penelitian yang secara khusus membahas konteks SMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah, orang tua, masyarakat, dan dunia industri dalam pendidikan Islam masih memerlukan penelitian lebih lanjut agar dapat menghasilkan model kemitraan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan kejuruan di Indonesia.

Berdasarkan hasil disintesis, terlihat pola bahwa kajian mengenai kolaborasi tripihak dalam pendidikan Islam masih lebih banyak membahas jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama secara umum, sementara kajian yang secara eksplisit menyentuh konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, sebagian besar penelitian yang disintesis juga belum secara eksplisit menggunakan kerangka teori keterlibatan orang tua yang mapan secara internasional seperti model Epstein, melainkan lebih banyak berangkat dari kerangka tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara atau pendekatan deskriptif tanpa kerangka teori formal. Kesenjangan ini menegaskan kembali proposisi awal penelitian ini, bahwa dimensi komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat memang menjadi titik lemah yang paling konsisten muncul dalam literatur, sekaligus menunjukkan ruang kosong bagi penelitian mendatang untuk mengintegrasikan kerangka teori keterlibatan orang tua yang lebih terstruktur dalam mengkaji kolaborasi tripihak pada pendidikan Islam di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Bentuk kolaborasi yang paling banyak ditemukan dalam literatur meliputi komunikasi antara sekolah dan orang tua, pendampingan keluarga dalam pembentukan karakter religius, serta partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang mendukung proses pendidikan. Temuan ini menguatkan konsep Tripusat Pendidikan dan model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai mitra yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik secara holistik.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya komunikasi, rendahnya partisipasi orang tua, perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab pendidikan, serta belum optimalnya mekanisme kemitraan yang terstruktur antara sekolah dan masyarakat. Sebagian besar penelitian juga masih berfokus pada pendekatan deskriptif sehingga belum banyak

mengevaluasi efektivitas model kolaborasi secara empiris maupun menggunakan kerangka teoritis yang komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi tidak hanya memerlukan peningkatan intensitas komunikasi, tetapi juga pengembangan sistem koordinasi, kebijakan kelembagaan, serta pembagian peran yang lebih jelas di antara seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Aryuni, A., Zaliani, R., Putra, M., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Azahra, A., Oktaviani, G. S., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 297–309. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1479>
- Databoks. (2025). *Statistik sekolah berbasis agama Islam di Indonesia 2024/2025*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/67ceacbd97b23/statistik-sekolah-berbasis-agama-islam-di-indonesia-20242025>
- Hamid, A., Bahari, B., & Hernawati, H. (2025). Management of Islamic-based character education implementation in vocational schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 689–707. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.147>
- IQRO: Journal of Islamic Education. (2025). Peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 118–130. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6794>
- Maharani, A. (2025). Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. *Journal Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/JMP/article/view/13138>
- Mahendra, V. B., & Sya'bana, G. A. (2025). Kolaborasi edukatif orang tua dan sekolah sebagai strategi pembentukan karakter dan akhlak mulia anak usia sekolah dasar. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 3(6), 121–134. <https://journal.areai.or.id/index.php/MENGABDI/article/view/2119>
- Mulyadin, M., Hikmi, D., & Fatmawati, S. (2025). Model kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat dalam penguatan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42949>
- Munawaroh, L. (2025). Kolaborasi guru, orang tua dan masyarakat sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1). <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Abnauna/article/view/3265>
- Nadhifah, F. R., & Kurniawan, M. I. (2025). Strengthening students' noble character through school–parent collaboration. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/999>

- Saputri, I., Rafifah, A., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 781–788. <https://www.researchgate.net/publication/382751359>
- Suharyani. (2024). Manajemen tripusat pendidikan (sekolah–keluarga–masyarakat) untuk penguatan karakter anak. *Edutech: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 30–44.
- Sukarman, S. (2018). Reaktualisasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam bagi generasi milenial. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i1.1972>
- Sukrina, S., (2024). Peran keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan perspektif pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 238–249. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1981>